

**DETERMINAN PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS
DALAM PASAR TENAGA KERJA PROVINSI SULAWESI TENGAH
DI MASA PANDEMI COVID-19**

*DETERMINANTS OF PERSONS WITH DISABILITIES' PARTICIPATION
IN THE CENTRAL SULAWESI PROVINCE LABOR MARKET
DURING THE COVID-19 PANDEMIC*

NURUL SOLIKHA NOFIANI



**PROGRAM STUDI
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**DETERMINAN PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS
DALAM PASAR TENAGA KERJA PROVINSI SULAWESI TENGAH
DI MASA PANDEMI COVID-19**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh

NURUL SOLIKHA NOFIANI

P022211017

kepada

**PROGRAM STUDI
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS
DETERMINAN PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS
DALAM PASAR TENAGA KERJA PROVINSI SULAWESI TENGAH
DI MASA PANDEMI COVID-19

Disusun dan diajukan oleh

NURUL SOLIKHA NOFIANI
P022211017

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 20 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU.
Nik. 19480913 201901 5 001


Prof. Hasbi Marissan, M.Si., Ph.D
Nip. 19630827 199103 1 003

Pt. Ketua Program Studi
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
Nip. 19661231 199503 1 009


Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
Nip. 19661231 199503 1 009



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Determinan Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pasar Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Tengah di Masa Pandemi Covid-19” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU. sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Sosio Informa, Volume 8, Nomor 01, halaman 27-46, sebagai artikel dengan judul “Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas: Keterkaitan Faktor Internal dan Eksternal”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Januari 2023



NURUL SOLIKHA NOFIANI

NIM P022211017

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena atas perkenannya penulis dapat menyelesaikan studi dan tesis ini dengan baik. Dengan terselesaikannya berbagai kendala yang dihadapi, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan tertinggi dan ucapan terima kasih kepada:

1. Segenap pimpinan Badan Pusat Statistik atas kesempatan studi yang dipercayakan kepada penulis;
2. Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed, selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin;
3. Ibunda Prof. Dr. Rabina Yunus, M.Si yang sangat berkontribusi dari awal hingga akhir penyelesaian studi ini;
4. Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU. dan Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses bimbingan;
5. Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng, Prof. Dr. Rabina Yunus, M.Si dan Dr. Eni Lestariningsih, S.Si., M.A. yang telah berkenan menjadi penguji dengan memberi koreksi, saran dan arahan kepada penulis;
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Hasanuddin yang telah membagi pengetahuannya selama proses perkuliahan;
7. Bapak dan Ibu di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membantu pada bagian administrasi dari awal hingga akhir studi;
8. Orang tua, suami, anak, dan adik tercinta serta segenap keluarga besar atas dukungan moril dan materil selama masa studi;
9. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Peminatan Kependudukan Angkatan 2020 dan 2021 atas bantuan, motivasi, perhatian dan kerjasama dari awal proses perkuliahan;
10. Seluruh pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya studi ini.

Akhir kata, tesis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan dalam perencanaan dan pengembangan wilayah di Provinsi Sulawesi Tengah.

Makassar, 20 Januari 2023

Nurul Solikha Nofiani

ABSTRAK

NURUL SOLIKHA NOFIANI. *Determinan Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pasar Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Tengah di Masa Pandemi Covid-19 (dibimbing oleh M. Tahir Kasnawi dan Hasbi Marissangan).*

Diskriminasi yang dihadapi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja, di mana partisipasi kerja mereka berada jauh di bawah non disabilitas ternyata bertentangan dengan nilai-nilai universal *Sustainable Development Goals* (SDGs), tujuan SDGs ke-8 dan UUD 1945. Di antara periode 2020-2021, terjadi peningkatan pengangguran sebesar 0,66 persen, tak terkecuali penyandang disabilitas sebagai akibat dari pandemi Covid-19 yang melanda Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam mewujudkan kebijakan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran, karakteristik serta determinan partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah di masa pandemi Covid-19. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 dan Agustus 2021, dengan sampel penyandang disabilitas berumur 15 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja disabilitas didominasi laki-laki, berumur 15-59 tahun (terutama 30-59 tahun), berstatus sudah kawin, berpendidikan SMA ke bawah, memiliki tingkat keparahan yang sedang, berkedudukan sebagai KRT, tinggal di perdesaan dan memiliki gangguan penglihatan. Penyandang disabilitas dengan karakteristik tersebut juga memiliki prevalensi terdampak Covid-19 yang lebih tinggi. Ditinjau dari karakteristik ekonomi, mayoritas pekerja disabilitas bekerja di sektor ekonomi primer, berstatus pekerja informal, bekerja ≥ 35 jam per minggu, dan memperoleh rata-rata penghasilan bulanan di bawah satu juta rupiah. Analisis regresi logistik biner menerangkan adanya pengaruh yang signifikan antara karakteristik individu, seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, tingkat keparahan, dan kedudukan dalam rumah tangga terhadap partisipasi kerja penyandang disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2020. Namun, hanya karakteristik umur, tingkat keparahan, dan kedudukan dalam rumah tangga yang berpengaruh signifikan pada tahun 2021.

Kata kunci: *Covid-19, disabilitas, partisipasi kerja, pasar tenaga kerja, sosial-ekonomi*

ABSTRACT

NURUL SOLIKHA NOFIANI. *Determinants of Persons With Disabilities' Participation in the Central Sulawesi Province Labor Market during the COVID-19 Pandemic* (supervised by **M. Tahir Kasnawi** dan **Hasbi Marissangan**).

Discrimination faced by persons with disabilities (PWDs) in the labor market, where their work participation is significantly lower than that of persons without disabilities, is against the Sustainable Development Goals' (SDGs) universal values, the 8th SDGs, and the 1945 Constitution. In the 2020-2021 period, there was an increase in unemployment of 0.66 percent, including PWDs, as a result of the COVID-19 pandemic that hit Central Sulawesi Province. In order to develop policies that can address these issues, this study intends to analyze the distribution, characteristics, and determinants of PWDs' participation in the Central Sulawesi Province labor market during the COVID-19 pandemic. A quantitative approach was used to analyze the National Labor Force Survey (Sakernas) data in August 2020 and August 2021, which included samples of PWDs aged 15 and over. The study's findings indicate that workers with disabilities are dominated by men, aged 15-59 years (particularly 30-59 years), with married status, high school education and below, moderate severity, domiciled as head of household, reside in rural areas, and have vision disorders. In addition, workers who have these characteristics also have a higher prevalence of being impacted by COVID-19. In terms of economic characteristics, the majority of disabled workers work in the primary economic sector, are informal workers, work in at least 35 hours per week, and earn less than one million rupiah monthly. Binary logistic regression analysis explains the substantial impact of individual characteristics such as age, gender, marital status, education, severity, and household position on the work participation of PWDs in Central Sulawesi Province in 2020. However, only age characteristics, severity, and household position have a significant effect in 2021.

Keyword: *Covid-19, disability, work participation, labor market, socio-economic*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	8
2.1.1 Penyandang Disabilitas	8
2.1.2 Pasar Tenaga Kerja.....	15
2.1.3 Pandemi Covid-19	16
2.1.4 Penyandang Disabilitas dalam Pasar Tenaga Kerja	17
2.2 Tinjauan Empiris.....	19

2.3 Kerangka Pikir	26
2.4 Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Rancangan Penelitian.....	28
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Populasi dan Sampel.....	29
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	30
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.6.1 Analisis Deskriptif	37
3.6.2 Analisis Inferensia.....	38
3.6.2.1 Koefisien Cramér (<i>Cramér's V</i>)	38
3.6.2.2 Regresi Logistik Biner	40
3.6.2.3 Uji Kesesuaian Model (<i>Goodness of Fit</i>)	41
3.6.2.4 Uji Serentak.....	42
3.6.2.5 Uji Parsial.....	43
3.6.2.6 <i>Odds Ratio</i>	43
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil Analisis Deskriptif dan Pembahasan.....	45
4.1.1 Sebaran Penyandang Disabilitas dalam Pasar Tenaga Kerja	45
4.1.2 Karakteristik Penyandang Disabilitas dalam Pasar Tenaga Kerja	60
4.2 Hasil Analisis Hubungan Antarvariabel dan Pembahasan	68
4.2.1 Korelasi Antarvariabel.....	68
4.2.1.1 Korelasi Umur dengan Partisipasi Kerja	69
4.2.1.2 Korelasi Jenis Kelamin dengan Partisipasi Kerja.....	71
4.2.1.3 Korelasi Status Perkawinan dengan Partisipasi Kerja	75
4.2.1.4 Korelasi Pendidikan dengan Partisipasi Kerja	76

4.2.1.5	Korelasi Tingkat Keparahan dengan Partisipasi Kerja	78
4.2.1.6	Korelasi Kedudukan dalam Rumah Tangga dengan Partisipasi Kerja	79
4.2.2	Pengujian Signifikansi Model dan Parameter	81
4.2.3	Determinan Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pasar Tenaga Kerja	85
4.2.3.1	Pengaruh Umur terhadap Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas.....	86
4.2.3.2	Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas	90
4.2.3.3	Pengaruh Status Perkawinan terhadap Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas.....	93
4.2.3.4	Pengaruh Pendidikan terhadap Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas.....	95
4.2.3.5	Pengaruh Tingkat Keparahan terhadap Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas.....	97
4.2.3.6	Pengaruh Kedudukan dalam Rumah Tangga terhadap Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		101
5.1	Kesimpulan.....	101
5.2	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....		105
LAMPIRAN		117

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	21
2. Pengkodean/pengkategorian Variabel Penelitian	33
3. TPAK, TPT dan EPR Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2021	54
4. Distribusi dan Persentase Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Karakteristik Individu, 2020-2021	60
5. Distribusi dan Persentase Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Partisipasi Kerja dan Karakteristik Individu, 2020-2021	62
6. Persentase Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Status Terdampak Covid-19 dan Karakteristik Individu, 2020-2021	64
7. Persentase Pekerja Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Karakteristik Ekonomi, 2020-2021	65
8. Korelasi antara Karakteristik Individu Penyandang Disabilitas dengan Partisipasi Kerja di Provinsi Sulawesi Tengah, 2020-2021	69
9. Hasil Pengujian Kesesuaian Model dengan <i>Hosmer-Lemeshow Test</i>	82
10. Tabel Klasifikasi antara Nilai Observasi dan Prediksi pada Model.....	83
11. Hasil Pengujian Serentak dengan Staistik Uji <i>G</i>	83
12. Hasil Pengujian Parsial dengan Uji <i>Wald</i>	84
13. Nilai Koefisien Beta dan <i>Odds Ratio</i> Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Karakteristik Individu, 2020-2021	86
14. Persentase dan <i>Odds Ratio</i> Partisipasi Kerja Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Umur, 2020-2021	88
15. Persentase dan <i>Odds Ratio</i> Tingkat Keparahan Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Umur, 2020-2021	89
16. Persentase dan <i>Odds Ratio</i> Upah Pekerja Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Umur, 2020-2021	90
17. Persentase dan <i>Odds Ratio</i> Upah Pekerja Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Jenis Kelamin, 2020-2021	92

18.	Persentase dan <i>Odds Ratio</i> Kegiatan Utama Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Status Perkawinan, 2020-2021.....	94
19.	Persentase dan Odds Ratio Upah Pekerja Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Status Perkawinan, 2020-2021	94
20.	Persentase dan <i>Odds Ratio</i> Upah Pekerja Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Pendidikan, 2020-2021	96
21.	Persentase dan <i>Odds Ratio</i> Upah Pekerja Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Tingkat Keparahan, 2020-2021	98
22.	Persentase dan <i>Odds Ratio</i> Upah Pekerja Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2020-2021.....	99

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. TPAK Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas, 2016-2019.....	3
2. Kerangka Konseptual ICF	15
3. Kerangka Konseptual Penelitian	24
4. Kerangka Pikir Penelitian	26
5. Peta Tematik TPAK Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota, 2020	45
6. Peta Tematik TPAK Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota, 2021	46
7. Persentase Penyandang Disabilitas Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Provinsi Sulawesi Tengah, 2020-2021	47
8. EPR Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020-2021	49
9. EPR Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, 2020-2021	51
10. Peta Tematik EPR Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota, 2020	52
11. Peta Tematik EPR Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota, 2021	53
12. Diagram Pencar EPR dan TPT Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten/Kota, 2021	55
13. Sebaran LKS-PD Menurut Provinsi di Indonesia, 2021	57
14. Persentase Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Terdampak Covid-19, 2020-2021	63
15. Persentase Pekerja Disabilitas Terdampak Covid-19 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Sulawesi Tengah, 2020-2021	67
16. Persentase Penyandang Disabilitas yang Bekerja pada Masing-Masing Kelompok Umur di Provinsi Sulawesi Tengah, 2020-2021	70
17. Persentase Penyandang Disabilitas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah, 2021	72

18.	Hubungan antara Partisipasi Kerja dengan Status Perkawinan Penyandang Disabilitas di Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten/Kota, 2021.....	75
19.	Persentase Penyandang Disabilitas yang Bekerja pada Masing-Masing Jenjang Pendidikan di Provinsi Sulawesi Tengah, 2020-2021	77
20.	Hubungan antara Partisipasi Kerja dengan Tingkat Keparahan Penyandang Disabilitas di Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten/Kota, 2021.....	78
21.	Persentase Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Partisipasi Kerja, Kedudukan dalam Rumah Tangga dan Jenis Kelamin, 2021	80

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	117
2. Hasil Pengolahan Data Sakernas Agustus 2020 dengan Analisis Regresi Logistik.....	118
3. Hasil Pengolahan Data Sakernas Agustus 2021 dengan Analisis Regresi Logistik.....	123
4. Kuesioner Sakernas Agustus 2020	128
5. Kuesioner Sakernas Agustus 2021	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas merupakan isu sosial yang masih menjadi permasalahan dunia, di mana lebih dari 1 miliar penduduk dunia mengalami berbagai bentuk disabilitas, baik yang sifatnya sementara maupun permanen (WHO & World Bank, 2011). Di Indonesia sendiri, hasil penelitian Dowd & Manton (1992) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas perempuan usia lebih dari 50 tahun diproyeksikan akan mencapai 7,1 juta orang pada tahun 2025, atau meningkat dua kali lipat dari populasi penyandang disabilitas pada tahun 1985.

Lebih lanjut, dari 15 persen penduduk dunia yang mengalami disabilitas, terdapat sekitar 785 juta atau 80 persen yang berusia kerja (ILO, 2015). Penyandang disabilitas umumnya memiliki kesehatan yang lebih buruk, tingkat pendidikan yang lebih rendah, peluang ekonomi yang lebih kecil, dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan orang tanpa disabilitas (Adioetomo et al., 2014; WHO & World Bank, 2011).

Selain itu, penyandang disabilitas juga sering mengalami perlakuan diskriminatif di dalam kehidupan sehari-hari (Aji & Haryani, 2017). Sikap dan perilaku diskriminasi terhadap mereka tersebut sangat bertentangan dengan hak-hak asasi manusia yang diakui secara universal di seluruh dunia (Ollerton & Horsfall, 2013). Menurut Santoso (2012), diskriminasi ini dapat terjadi pada waktu sebelum dan setelah seseorang memasuki pasar tenaga kerja. Faktanya, penyandang disabilitas tidak memiliki akses yang sama dalam hal kesempatan kerja (Charlton, 2000; WHO & World Bank, 2011).

Hal ini tentunya tidak sejalan dengan salah satu prinsip utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), yakni *"No One Left Behind"* atau jangan sampai ada yang tertinggal (United Nations, 2015). Serta bertentangan dengan tujuan SDGs ke-8, yakni pekerjaan yang layak untuk semua (United Nations, 2015). Di samping itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengemukakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus berasaskan keadilan dan pemerataan, tak terkecuali dalam pasar tenaga kerja (BPS, 2020b).

Di samping itu, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2 menyatakan bahwa setiap penduduk Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Republik Indonesia, 1945). Dalam Pasal 28H Ayat 2 juga disebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Di sisi lain, pandemi *Corona Viruses Deasease* (Covid-19) yang melanda seluruh negara di dunia menyebabkan perubahan terhadap tatanan ekonomi, sosial, dan budaya di seluruh lapisan masyarakat (Chakraborty & Maity, 2020). Begitu pula dengan dunia kerja yang sangat terdampak pandemi virus global, seperti berkurangnya jam kerja yang mengakibatkan peningkatan pengangguran, setengah pengangguran dan sementara tidak bekerja, serta kerugian dalam hal pendapatan usaha yang mengakibatkan kebangkrutan hingga penutupan usaha, terutama pada usaha mikro, kecil dan menengah (ILO, 2021).

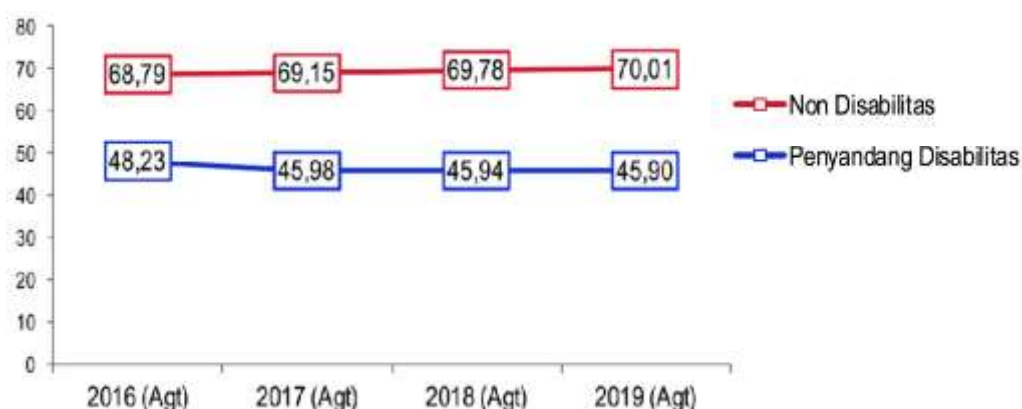
Selain itu, pandemi juga membawa tantangan baru pada kesehatan pekerja, terutama keselamatan kerja dan hak-hak dasar di tempat kerja, bahkan memperburuk kondisi kemiskinan dan ketidaksetaraan kondisi sosial ekonomi (ILO, 2021). Beberapa kebijakan pemerintah Indonesia dalam menekan dampak penyebaran Covid-19, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat dan sebagainya, ternyata berdampak pada kondisi perekonomian rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yunus & Rezki, 2020). Himpitan perekonomian menyebabkan anggota rumah tangga menjadi berstatus rawan pangan yang mengindikasikan adanya penurunan tingkat kesejahteraan rumah tangga (Abrams et al., 2020). Hal inilah yang menjadikan alasan setiap anggota rumah tangga untuk ikut saling membantu menggerakkan roda perekonomian rumah tangga di masa pandemi (Abrams et al., 2020).

Dalam hal partisipasi di pasar tenaga kerja, penyandang disabilitas adalah kelompok angkatan kerja yang setengah menganggur (Colella & Bruyère, 2011). Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran penyandang disabilitas lebih tinggi dan tingkat partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja jauh di bawah mereka yang bukan penyandang disabilitas, bahkan penyandang disabilitas seringkali tidak mencari pekerjaan (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2010).

Di negara-negara yang memiliki undang-undang hak-hak sipil, ditemukan bahwa tingkat pengangguran disabilitas diperkirakan lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan orang tanpa disabilitas (Macias et al., 2001). Padahal bekerja merupakan salah satu kesempatan untuk mengurangi keterasingan dan dapat mengurangi kemiskinan (Schur, 2002). Bahkan, sebagian besar negara-negara industri dihadapkan pada permasalahan angkatan kerja yang menua, sehingga membuat kejadian disabilitas akibat penyakit kronis di kalangan pekerja semakin menonjol (Truxillo & Fraccaroli, 2013).

Kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas ini bukan hanya sebagai alasan perekonomian, tetapi untuk menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga dapat menjadi manusia yang berdaulat (BPS, 2020b). *World Social Protection Report 2014-2015* menyoroti fakta bahwa banyak negara memiliki cakupan program perlindungan sosial terhadap penyandang disabilitas yang kurang memadai, di mana program yang telah dibuat sering kali tidak mendukung partisipasi mereka di pasar tenaga kerja (ILO, 2014).

Berdasarkan data yang dirilis BPS selama tahun 2016-2019, perbedaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) antara penyandang disabilitas dan non disabilitas cenderung melebar (BPS, 2020b). Selama periode 2017-2019, TPAK penyandang disabilitas di Indonesia cenderung stabil, yakni hampir 46 persen. Angka ini menunjukkan bahwa hanya terdapat 4 hingga 5 orang dari 10 penyandang disabilitas yang masuk ke dalam angkatan kerja. Akan tetapi, angka ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan TPAK penyandang disabilitas pada tahun 2016 yang mencapai 48,23 persen.



Sumber: BPS, 2020

Gambar 1. TPAK Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas, 2016-2019

Lebih lanjut, dalam Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 disebutkan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah menempati posisi teratas dengan proporsi penduduk disabilitas dewasa tertinggi pada level nasional, yakni sebesar 40,6 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Angka tersebut jauh melebihi proporsi penyandang disabilitas dewasa di Indonesia yang hanya mencapai 22,0 persen pada tahun 2018. Dari keseluruhan penyandang disabilitas yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) Maret 2020 mencatat setidaknya terdapat 44,1 persen mengalami dua jenis disabilitas atau lebih yang tentunya memiliki tantangan lebih sulit dibandingkan penyandang disabilitas tunggal (Kementerian PPN/Bappenas, 2021).

Ombudsman (2022) Perwakilan Sulawesi Tengah juga menemukan masalah penyandang disabilitas di Donggala, salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang tidak pernah tersentuh bantuan sosial dari pemerintah dikarenakan data mereka tidak ditemukan di dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Sampai-sampai ada penyandang disabilitas yang tidak tercatat dalam administrasi kependudukan akibat dari keluarga yang tidak memasukkan mereka sebagai anggota keluarga di dalam Kartu Keluarga dengan alasan malu ataupun dianggap aib keluarga (Ombudsman, 2022).

Tingkat kemiskinan terbilang sangat tinggi di berbagai wilayah Indonesia dan ketimpangan pun masih terjadi, terutama bagi masyarakat yang termarginalisasi dan rentan, termasuk para penyandang disabilitas (ILO, 2013). Jika ditinjau dari taraf hidup, terdapat sekitar 9,87 persen penyandang disabilitas di Provinsi Sulawesi Tengah yang hidup dalam kemiskinan pada tahun 2020. Bahkan, terdapat sekitar 23,38 persen penyandang disabilitas di Provinsi Sulawesi Tengah yang tidak memiliki jaminan kesehatan (Kementerian PPN/Bappenas, 2021).

Tidak hanya itu, Kementerian PPN/Bappenas (2021) juga memberi perhatian serius pada Provinsi Sulawesi Tengah yang mengalami penurunan pada persentase penyandang disabilitas yang bekerja dari tahun 2018 ke tahun 2020, yakni sekitar satu persen, sehingga persentase penyandang disabilitas yang bekerja menjadi sekitar 55 persen pada tahun 2020. Padahal Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah telah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 18 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas untuk menjamin pekerjaan dan penghidupan yang

layak bagi penyandang disabilitas (Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, 2014). Namun, peraturan daerah tersebut tidak diindahkan sepenuhnya oleh pihak pemberi kerja.

Di sisi lain, keadaan ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tengah selama pandemi Covid-19 yang berlangsung dari tahun 2020 hingga 2021 menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah penduduk usia kerja sebanyak 35,77 ribu orang atau sebesar 1,58 persen (BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2021b). Namun, di periode yang sama TPAK justru mengalami penurunan sebesar 0,71 persen poin, yakni dari Agustus 2020 sebesar 69,44 persen menjadi 68,73 persen pada Agustus 2021. Artinya, terdapat penduduk usia kerja yang tidak ikut serta dalam kegiatan perekonomian.

Dalam publikasinya, BPS Provinsi Sulawesi Tengah (2021) juga menyatakan bahwa terdapat 217,62 ribu orang (9,30 persen) penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 pada Agustus 2021, di mana 9,18 ribu orang di antaranya menjadi pengangguran akibat Covid-19. Angka ini meningkat sebesar 0,66 persen dibandingkan Agustus 2020 yang hanya sebesar 9,12 ribu orang (BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2021b). Bahkan penduduk yang sementara tidak bekerja akibat Covid-19 meningkat sebesar 10,34 persen di periode yang sama. Hal tersebut patutnya menjadi perhatian besar bagi pemangku kebijakan guna mengatasi permasalahan pengangguran yang dialami sebagian besar penduduk, tak terkecuali penyandang disabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, masalah partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja menjadi isu strategis dalam proses perencanaan kebijakan dalam pembangunan suatu wilayah. Oleh karena itu penulis bermaksud mengkaji permasalahan tersebut, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah pada masa pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok dari penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sebaran dan karakteristik penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana determinan partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah di masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis sebaran dan karakteristik penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah di masa pandemi Covid-19.
2. Menganalisis determinan partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah di masa pandemi Covid-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, yakni ilmu Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, khususnya terkait permasalahan penyerapan tenaga kerja bagi penyandang disabilitas.
2. Bagi pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Tengah diharapkan menjadi bahan rujukan atau pertimbangan sebagai pemangku kebijakan utama, khususnya dalam menangani masalah rendahnya penyerapan tenaga kerja pada penyandang disabilitas.
3. Dengan memanfaatkan data BPS dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ataupun analisis terkait sebaran penyerapan penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja menurut kabupaten/kota.
4. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, utamanya mengenai beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah di masa pandemi Covid-19.
5. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi perumusan kebijakan ketenagakerjaan di masa yang akan datang ketika terjadi krisis ekonomi sebagai akibat dari pandemi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah di masa pandemi Covid-19 atau dalam periode Agustus tahun 2020 dan 2021 yang diukur dengan menggunakan analisis regresi logistik biner. Penelitian

ini menggunakan data sekunder dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang diselenggarakan oleh BPS pada bulan Agustus tahun 2020 dan 2021 yang mencakup 13 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah.

Adapun yang menjadi fokus studi dalam penelitian ini adalah partisipasi penyandang disabilitas usia 15 tahun ke atas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah yang diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tingkat keparahan disabilitas dan kedudukan dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga akan menyajikan sebaran dan karakteristik penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah menurut kabupaten/kota, status terdampak Covid-19, daerah tempat tinggal, jenis kesulitan/gangguan, lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja, dan upah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Penyandang Disabilitas

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Republik Indonesia, 2016).

Dalam Riskesdas 2018 yang diselenggarakan oleh Kemenkes RI, pertanyaan disabilitas pada penduduk dewasa ditujukan untuk mengukur fungsi dan kemampuan penduduk dalam 1 bulan terakhir, yang meliputi:

- a. Mobilitas/berpindah tempat;
- b. Melakukan aktivitas sehari-hari;
- c. Mengurus diri sendiri;
- d. Daya ingat;
- e. Bersosialisasi;
- f. Pengendalian emosi;
- g. Konsentrasi;
- h. Adaptasi lingkungan dan sosial.

Disabilitas pada Riskesdas 2018 ini mengacu pada ketidakmampuan fisik dan mental yang diukur dalam kurun waktu satu bulan terakhir sebelum survei. Dalam mengukur tingkat disabilitas (ketidakmampuan fisik dan mental) digunakan skoring berdasarkan 11 pertanyaan yang diajukan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Penilaian hasil jawaban dinyatakan dalam skor dengan kategori sebagai berikut.

- a. Skor 0 - <5 : tidak ada kesulitan;
- b. Skor 5 - <25 : ada kesulitan ringan;
- c. Skor 25 - <50 : ada kesulitan sedang;
- d. Skor 50 - 100 : ada kesulitan berat/tidak mampu.

Dalam Sakernas yang diselenggarakan oleh BPS setiap dua kali dalam setahun, yakni pada Februari dan Agustus, juga mengajukan beberapa

pertanyaan kepada responden guna memperoleh data mengenai penyandang disabilitas atau seseorang yang mengalami gangguan fungsi/kesulitan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari (BPS, 2020a, 2021). Disabilitas dalam hal ini ditekankan bahwa tidak sama dengan kecacatan.

Penekanan makna disabilitas dalam konsep ini adalah adanya gangguan/keterbatasan fungsi yang berlangsung lama dan menyebabkan terbatasnya partisipasi di masyarakat. Gangguan/keterbatasan fungsi tersebut disebabkan oleh kondisi ketidakmampuan atau kehilangan ataupun kelainan, baik dari psikologis, fisiologis maupun struktur atau fungsi anatomis.

Pertanyaan disabilitas dalam Sakernas pada penduduk usia 5 tahun ke atas ditujukan untuk mendapatkan informasi mengenai kesulitan/gangguan yang dialami responden dalam hal sebagai berikut.

- a. Penglihatan;
- b. Pendengaran;
- c. Berjalan/naik tangga;
- d. Menggunakan/menggerakkan jari/tangan;
- e. Berbicara dan/atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain;
- f. Mengingat/berkonsentrasi;
- g. Mengurus diri;
- h. Gangguan perilaku dan emosi.

Adapun tiga kategori yang digunakan pada Sakernas dalam mengukur tingkat kesulitan dari disabilitas, yakni tidak, sedikit/sedang, dan parah (BPS, 2020a, 2021). Berikut ini akan dijelaskan pengukuran tingkat kesulitan/gangguan yang digunakan dalam Sakernas.

- a. Penglihatan

Seseorang yang mengalami gangguan/kesulitan penglihatan yang tidak awas/jelas sehingga objek/benda yang dilihat hanya terlihat samar/berbayang atau bahkan tidak terlihat sama sekali. Seseorang dikategorikan mengalami disabilitas penglihatan jika masih mengalami kesulitan penglihatan walaupun memakai kacamata/lensa kontak. Tingkat kesulitan dalam penglihatan dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Tidak : Jika responden dapat melihat benda dengan jelas, baik menggunakan kaca mata plus/minus kacamata biasa) atau lensa kontak. Menurut *Disable Person Organization*, buta warna masuk ke dalam kategori tidak mengalami kesulitan.

- 2) Sedang : Jika dalam jarak minimal 30 cm responden dapat melihat objek meskipun terlihat samar/berbayang, termasuk juga di dalamnya:
- a. Orang yang hanya dapat melihat/mengenali huruf, angka, dan atau gambar dengan jelas jika menggunakan alat bantu khusus, contohnya kaca pembesar (tidak termasuk kacamata atau lensa kontak/*softlens*), atau;
 - b. Orang yang rabun senja, yaitu orang yang tidak dapat melihat pada waktu senja/menjelang malam.
- 3) Parah : Dalam jarak minimal 30 cm hanya dapat melihat warna dominan dan tidak dapat mendefinisikan suatu benda, termasuk juga responden yang hanya dapat melihat objek seperti bayangan, atau tidak dapat melihat objek sama sekali, atau hanya dapat membedakan terang dan gelap, atau tidak bisa melihat warna dominan dan bentuk.

b. Pendengaran

Responden dikategorikan mengalami gangguan/kesulitan pendengaran jika mengalami kesulitan mendengar, meskipun sudah memakai alat bantu dengar. Tingkat kesulitan dalam pendengaran dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Tidak : Jika responden dapat mendengar dengan jelas, termasuk yang menggunakan alat bantu dengar dan dapat membedakan siapa yang sedang berbicara. Responden tahu mana suara dari sekitar dan mana suara lawan bicaranya.
- 2) Sedang : Jika responden tidak dapat mendengar suara yang lembut atau sedang, namun masih bisa mendengar suara yang keras meskipun tanpa diteriakkan di telinga.
- 3) Parah :
 - a. Jika responden masih dapat menangkap suara tetapi tidak dapat menangkap isi pembicaraan. Berbicara dengan responden harus dengan berteriak meski berada di dekat responden. Termasuk juga ketika dipanggil dari belakang, responden tidak mendengar panggilan tetapi hanya mendengar bahwa ada suara di sekitarnya, atau;
 - b. Meskipun menggunakan alat bantu dengar, responden masih tidak dapat mendengar sama sekali.

c. Berjalan/naik tangga (mobilitas)

Tingkat kesulitan dalam berjalan/naik tangga (mobilitas) dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Tidak : Jika responden sama sekali tidak mengalami kesulitan berjalan/naik tangga.
- 2) Sedang :
 - a. Jika responden bisa berjalan/naik tangga dengan alat bantu tanpa dibantu orang lain, misalnya bisa menggunakan kursi roda, memakai alat bantu jalan (penyangga/kruk/ tongkat), atau;
 - b. Jika responden masih bisa berjalan/naik tangga tanpa memakai/membutuhkan alat bantu meskipun mengalami kesulitan.
- 3) Parah :
 - a. Sudah memakai alat bantu tetapi perlu bantuan orang lain. Responden hanya bisa berjalan/naik tangga menggunakan alat bantu dan bantuan orang lain, contohnya orang yang masih bisa dipapah untuk berjalan/naik tangga, menggunakan kruk dan dituntun orang lain, atau;
 - b. Sepenuhnya membutuhkan bantuan orang lain untuk berjalan/naik tangga, atau sama sekali tidak bisa berjalan, atau hanya berbaring di tempat tidur.

d. Menggunakan/menggerakkan jari/tangan

Tingkat kesulitan dalam menggunakan/menggerakkan jari/tangan dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Tidak : Jika responden tidak mengalami kesulitan dalam mengambil/menggenggam/memungut sesuatu, baik dengan satu maupun kedua tangan.
- 2) Sedang : Jika responden mengalami sedikit kesulitan dalam mengambil/menggenggam/memungut sesuatu, baik dengan satu maupun kedua tangan. Kedua tangan bisa digunakan, namun tidak maksimal, misalnya tidak ada jari manis dan jari kelingking.
- 3) Parah :
 - a. Mengalami banyak kesulitan dalam mengambil/menggenggam/memungut sesuatu dengan salah satu tangan, misalnya hanya mempunyai satu tangan, atau tidak mempunyai ibu jari di kedua tangan, atau;

b. Sama sekali tidak bisa menggunakan/menggerakkan tangan/jari, atau kedua tangan responden sama sekali tidak dapat digunakan untuk mengambil/menggenggam/memungut sesuatu, misalnya tidak mempunyai kedua belah tangan.

e. Berbicara dan/atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain

Gangguan komunikasi adalah situasi di mana seseorang mengalami gangguan atau kesulitan dalam memahami perkataan orang lain dan juga sebaliknya perkataannya sulit dipahami. Termasuk gangguan yang diakibatkan karena gangguan bicara, mendengar, gangguan jiwa/mental, antara lain tuna wicara, sengau/gagap/pelo, tuna rungu, gangguan jiwa/mental, gangguan koordinasi sensorik dan motorik, gangguan intelektual (*down syndrome*), gangguan emosi/ perilaku (autis). Tingkat kesulitan dalam berbicara dan/atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Tidak : Jika responden dapat mengeluarkan suara dalam bentuk kata bermakna yang dapat dipahami lawan bicara, misalnya anak memanggil ibunya "Mama".
- 2) Sedang :
 - a. Jika responden tidak dapat langsung menangkap makna dari perkataan lawan bicara, perlu sedikit upaya untuk memahami lawan bicara, atau;
 - b. Jika responden dapat mengeluarkan suara berupa kata bermakna, namun tidak terucap dengan jelas dan masih mudah dipahami, contohnya gagap ringan, bibir sumbing, stroke ringan.
- 3) Parah :
 - a. Jika responden tidak dapat mendengar dengan jelas dan sulit memahami suara lawan bicara meskipun sudah dikatakan dengan suara yang keras, misalnya penderita tuna rungu, atau jika responden mengeluarkan suara berupa kata bermakna, namun tidak terucap dengan jelas dan sangat sulit dipahami oleh lawan bicara walaupun dengan upaya yang keras. Termasuk juga orang yang mengeluarkan suara bermakna tetapi tidak ada lawan bicara yang mengerti;
 - b. Jika responden tidak dapat memahami perkataan orang

lain atau perkataannya sulit dipahami orang lain atau bahkan tidak dapat berkomunikasi sama sekali.

f. Mengingat/berkonsentrasi

Gangguan mengingat adalah situasi di mana seseorang mengalami masalah dalam mengingat kembali hal-hal yang telah terjadi, baik masa lalu maupun baru saja terjadi. Gangguan konsentrasi adalah situasi di mana seseorang mengalami masalah dalam mencurahkan perhatian untuk menyelesaikan tugasnya. Tingkat kesulitan dalam mengingat/berkonsentrasi dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Tidak : a. Responden dapat mengingat semua hal penting;
b. Responden dapat berkonsentrasi dengan baik.
- 2) Sedang : a. Tidak dapat mengingat memori jangka panjang;
b. Tidak dapat berkonsentrasi pada penyelesaian pekerjaan tertentu dan berpindah pada pekerjaan lainnya.
- 3) Parah : a. Tidak bisa mengingat memori jangka pendek, misalnya kejadian beberapa jam yang lalu;
b. Tidak bisa mengingat memori jangka panjang dan pendek, contohnya amnesia, lupa nama dan umur sendiri.

g. Mengurus diri

Kesulitan mengurus diri sendiri adalah kesulitan/ketidakmampuan seseorang untuk merawat kesehatan diri dimulai dari mandi, makan, berpakaian, buang air kecil (BAK), dan buang air besar (BAB) tanpa bantuan orang lain. Jika secara fisik tidak ada kelainan dan semua fungsi organ berkembang dengan baik, maka tidak dimasukkan mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri. Tingkat kesulitan dalam mengurus diri dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Tidak : Jika responden dapat melakukan aktivitas secara mandiri.
- 2) Sedang : Jika responden kadang-kadang dibantu oleh pendamping dalam melakukan aktivitas mengurus diri sendiri.
- 3) Parah : a. Jika responden selalu dibantu oleh pendamping, akan tetapi responden bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, misalnya, untuk ke kamar mandi perlu dibantu oleh pendamping dan tidak dapat membersihkan diri sendiri;
b. Jika responden hanya bisa berbaring di tempat tidur dan segala sesuatunya perlu dibantu oleh orang lain.

h. Gangguan perilaku/emosional

Gangguan perilaku/emosional adalah gangguan atau kesulitan atau ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol perilaku dan emosi yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti menyakiti diri sendiri dan mengganggu orang lain. Contoh jenis gangguan/keterbatasan perilaku dan emosi adalah sebagai berikut.

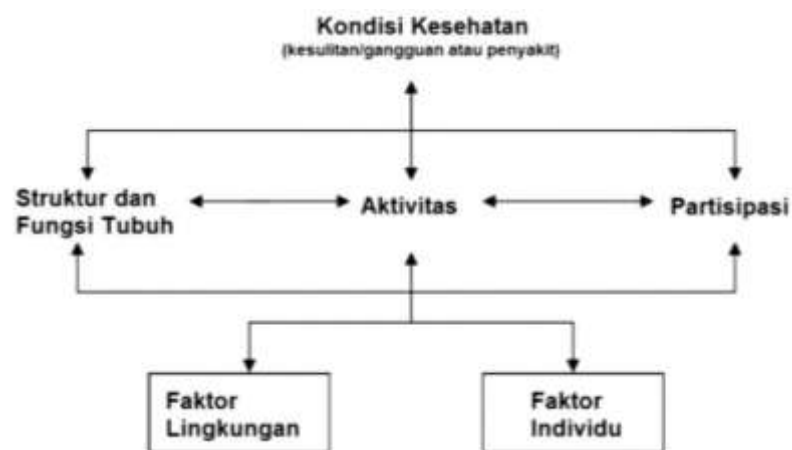
- a. Hiperaktif, yaitu gangguan tingkah laku yang tidak biasa, di mana tingkahnya sangat aktif (berlebihan) dibandingkan dengan orang lain/anak lain di sekitarnya;
- b. Depresi, yaitu suatu perasaan sedih/tertekan yang berlebihan dan berakibat pada kesulitan berinteraksi pada orang lain;
- c. Gangguan jiwa, yaitu gejala yang bagi sebagian orang dipandang aneh bahkan menakutkan, mulai dari berhalusinasi, marah-marah, hingga berbicara sendiri;
- d. Autis, yaitu gangguan perkembangan berkomunikasi, berinteraksi sosial dan fokus dalam dunianya sendiri (mengasingakan diri sendiri). Untuk usia anak-anak gangguan perkembangan syaraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku terbatas, berulang-ulang. Umumnya gejala autis terlihat pada usia 3 tahun pertama.

Tingkat kesulitan dalam gangguan perilaku/emosional dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Tidak : Jika responden dalam kehidupan sehari-hari memiliki tingkat emosi atau berperilaku normal, dapat mengontrol diri.
- 2) Sedang : Jika responden kadang-kadang mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku maupun emosinya. Responden lebih sering bisa diajak berinteraksi.
- 3) Parah :
 - a. Responden seringkali mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku maupun emosinya sehingga responden seringkali tidak dapat diajak berinteraksi, contohnya responden sering merasa khawatir, sedih, atau gelisah, menendang, menggigit, memukul atau menyakiti orang lain tanpa alasan yang jelas;
 - b. Responden selalu mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku maupun emosinya sehingga

responden sama sekali tidak dapat diajak berinteraksi, contohnya responden selalu merasa khawatir, sedih, atau gelisah, menendang, menggigit, memukul atau menyakiti orang lain tanpa alasan yang jelas (depresi berat).

The International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) adalah model yang paling sering digunakan dalam mendeskripsikan dan mengukur kesehatan dan disabilitas (WHO, 2001). ICF mengkonseptualisasikan aktivitas seseorang sebagai interaksi yang dinamis antara kondisi kesehatan, faktor lingkungan, dan faktor individu itu sendiri yang tersaji pada Gambar 2 berikut ini.



Sumber: WHO, 2001

Gambar 2. Kerangka Konseptual ICF

Struktur tubuh adalah bagian-bagian anatomis tubuh seperti organ, anggota badan dan komponen-komponennya. Aktivitas dalam konsep ini berkaitan dengan pelaksanaan tugas atau tindakan oleh seorang individu. Lebih lanjut, partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan dalam situasi kehidupan. Faktor lingkungan dan faktor individu digambarkan sebagai hambatan atau berpengaruh dalam struktur dan fungsi tubuh, aktivitas dan hak seseorang dalam berpartisipasi di masyarakat (WHO, 2001).

2.1.2 Pasar Tenaga Kerja

Pasar yang mengalokasikan pekerja untuk memperoleh pekerjaan dan mengkoordinasikan keputusan tenaga kerja merupakan definisi dari pasar tenaga kerja (Ehrenberg et al., 2021). Pasar tenaga kerja juga didefinisikan sebagai pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli tenaga kerja, di mana

penjual adalah pencari kerja, sedangkan pembeli adalah pemberi kerja (Ehrenberg & Smith, 2012).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pasar tenaga kerja terdapat interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja (Malik, 2016). Pelaku-pelaku ini adalah pengusaha (pemberi kerja), pencari kerja, dan perantara atau pihak yang memberi kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan (Simanjuntak, 1985).

Keseimbangan pasar tenaga kerja merupakan bertemunya antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja (Santoso, 2012). Ehrenberg & Smith (2012) menerangkan lebih lanjut bahwa di sisi permintaan pasar tenaga kerja adalah pengusaha atau pemberi kerja, di mana keputusan mempekerjakan tenaga kerja dipengaruhi oleh kondisi di ketiga pasar, yakni pasar tenaga kerja, pasar modal dan pasar produk.

Di sisi lain, penawaran pasar tenaga kerja merupakan pekerja dan calon pekerja, yang keputusannya tentang di mana dan apakah akan bekerja dengan mempertimbangkan pilihan lain mereka terkait waktu yang dihabiskan (Ehrenberg & Smith, 2012). Keseimbangan pasar tenaga kerja ini akan menghasilkan tingkat upah dan tingkat kesempatan kerja keseimbangan pasar, di mana hasil ini mencerminkan efisiensi pasar tenaga kerja (Santoso, 2012).

Di samping itu, keragaman kualitas pekerja dan perbedaan pekerjaan memengaruhi kompleksitas masalah dan menentukan karakteristik pasar tenaga kerja (Malik, 2016). Selain itu, keragaman pekerja yang dilihat dari keterampilan yang dimiliki dan karakteristik demografi pekerja juga berpengaruh pada kondisi pasar tenaga kerja (Ehrenberg & Smith, 2012). Usman & Projo (2021) juga menyatakan bahwa pada pasar tenaga kerja, setiap pelaku usaha (pemberi kerja) memiliki prinsip untuk memaksimalkan keuntungan, yakni mencari pekerja dengan pengeluaran yang paling efisien.

2.1.3 Pandemi Covid-19

Pandemi dalam bahasa Yunani, berasal dari dua kata, yakni "*pan*" berarti seluruh dan "*demos*" berarti orang (Dumar, 2009). Pandemi didefinisikan sebagai suatu epidemi yang terjadi di seluruh dunia atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas-batas internasional, dan biasanya menginfeksi banyak orang

(Porta, 2014). Menurut WHO, suatu pandemi dimulai ketika tiga kondisi terpenuhi, antara lain sebagai berikut.

1. Munculnya penyakit baru bagi suatu populasi;
2. Menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit serius;
3. Menyebar dengan mudah di antara manusia.

Suatu penyakit atau kondisi bukan dikatakan pandemi hanya karena menyebar atau membunuh banyak orang, tetapi juga harus menular (Dumar, 2009). Suatu penyakit dapat dikatakan pandemi jika memenuhi aspek dalam penyebaran geografis yang luas, transmisi penyakit, tingkat serangan yang cepat dan penyebaran yang tinggi, imunitas populasi manusia yang rendah, kebaruan (*novelty*), tingkat infeksi, dan tingkat keparahan (Morens et al., 2009).

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *corona* baru yang disebut SARS-CoV-2. WHO pertama kali mengetahui virus baru ini pada 31 Desember 2019, menyusul laporan sekelompok kasus virus pneumonia di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok. WHO menilai wabah ini akan ada dalam waktu yang cukup lama dengan tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, WHO memutuskan bahwa Covid-19 dikategorikan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.

Pada dua tahun terakhir, situasi ini menjadi salah satu pengalaman baru dari penyebaran virus ini, seperti adanya “gelombang kedua”, “gelombang ketiga” dan “varian baru”, mulai dari Alpha, Beta, Gamma, Kappa, Delta dan Omicron yang menyebar hingga saat ini (Hibatullah Santoso, 2022; Queen, 2022). Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 ini dirasakan oleh seluruh penduduk di berbagai belahan dunia, tak terkecuali dalam pasar tenaga kerja.

2.1.4 Penyandang Disabilitas dalam Pasar Tenaga Kerja

Disabilitas juga merupakan masalah hak asasi manusia, di mana penyandang disabilitas ini tidak memiliki akses yang sama terhadap perawatan kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan, partisipasi politik, dan dikucilkan dari kehidupan sehari-hari (Charlton, 2000; WHO & World Bank, 2011). Pendapat mereka sering dikecualikan dari keputusan/kebijakan yang memengaruhi kesejahteraan hidup mereka (Islam, 2015).

Cakupan isu disabilitas ini sangat kompleks dan luas, serta hubungannya dengan kemiskinan secara global telah banyak dibuktikan (Adioetomo et al., 2014). Disabilitas juga merupakan masalah pembangunan, karena terdapat

hubungan dua arah antara disabilitas dengan kemiskinan, di mana disabilitas dapat meningkatkan risiko kemiskinan, begitu pula sebaliknya kemiskinan dapat meningkatkan risiko disabilitas (Sen, 2009; WHO & World Bank, 2011).

Penyandang disabilitas di berbagai belahan dunia disebutkan memiliki kesulitan dalam memasuki pasar tenaga kerja (ILO, 2002; Jarhag et al., 2009). TPAK penyandang disabilitas cenderung lebih rendah dibandingkan orang tanpa disabilitas (Heymann et al., 2014; Krisi et al., 2021; Wehman et al., 2018). Bahkan ketika bekerja, mereka banyak yang menjadi setengah menganggur, bekerja paruh waktu, atau dibayar rendah (Baldrige et al., 2016; Krisi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak diberikan kesempatan yang sama dalam hal partisipasi dalam angkatan kerja (Goodley et al., 2014; Hogan et al., 2012; Norafandi & Diah, 2017).

Penyandang disabilitas dianggap sebagai beban dari masyarakat dan tidak mampu untuk mandiri (Purinami A. et al., 2019). Sulitnya penyandang disabilitas memasuki angkatan kerja disebabkan oleh diskriminasi yang dihadapi, yaitu diskriminasi institusional, diskriminasi lingkungan fisik dan diskriminasi sosial (Yeo & Moore, 2003). Bahkan diskriminasi yang mereka alami signifikan memengaruhi capaian kinerja pada pekerja yang memiliki kecemasan atau depresi dengan tingkatan ringan hingga sedang (Ivandic et al., 2017).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penyandang disabilitas pada umumnya tergolong rendah dan mereka mengalami kesenjangan dalam pasar tenaga kerja (Berlinski et al., 2021). Banyak pelaku usaha yang lebih memilih untuk mempekerjakan tenaga kerja yang bukan penyandang disabilitas, dikarenakan para pelaku usaha harus menyediakan alat tambahan untuk menutupi kekurangan pekerja disabilitas tersebut (Hogan et al., 2012).

Secara global, pandemi menyebabkan resesi ekonomi dan pertumbuhan pengangguran yang besar (Holland, 2021). Berdasarkan bukti dari resesi sebelumnya, pekerja disabilitas menjadi pekerja yang paling terdampak di mana ketidaksetaraan dalam hal pekerjaan semakin melebar, terutama pada negara-negara dengan populasi penduduk yang besar (Holland et al., 2011).

Tidak hanya itu, penyandang disabilitas berusia kerja juga sangat dirugikan dalam hal finansial ketika karantina wilayah sebagai akibat dari penyebaran Covid-19 di Inggris (Emerson et al., 2021). Lebih lanjut Emerson et al., (2021) menemukan bahwa selama 3 bulan pertama karantina wilayah di Inggris,

penyandang disabilitas cenderung mengalami pengurangan jam kerja dan tekanan dalam hal keuangan yang lebih besar dibandingkan pekerja lainnya.

Schur et al. (2020) juga menemukan adanya kesenjangan partisipasi kerja bagi penyandang disabilitas yang semakin melebar di Amerika Serikat sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Namun pandemi itu sendiri dianggap membawa hikmah dan peluang yang baik bagi penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan pekerja penyandang disabilitas lebih mungkin untuk melakukan pekerjaan apa pun dari rumah dibandingkan mereka yang tidak memiliki disabilitas, baik mereka yang berstatus pegawai/karyawan ataupun wiraswasta (Schur et al., 2020).

2.2 Tinjauan Empiris

International Labour Organization (ILO) dalam publikasinya menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara status disabilitas dengan kesempatan mencari pekerjaan di pasar tenaga kerja Indonesia (ILO, 2017). Bahkan, penyandang disabilitas memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi pengangguran dan setengah pengangguran (Sheppard-Jones & Lasley-Bibbs, 2021).

Hambatan yang dialami penyandang disabilitas dalam memasuki pasar tenaga kerja bervariasi menurut jenis disabilitas (Boman et al., 2015; Clausen et al., 2004). Selain dari jenis kesulitan/gangguan itu sendiri, disebutkan juga bahwa tingkat keparahan serta faktor sosio-demografi, psikologis dan psikososial adalah prediktor lain yang memengaruhi peluang penyandang disabilitas memasuki pasar tenaga kerja (Boman et al., 2015; BPS, 2020b; Crisp, 2005).

Tingkat pengangguran penyandang disabilitas jenis berat lebih tinggi dibandingkan pengangguran non disabilitas (ILO, 2017). Perusahaan cenderung menolak lamaran dari penyandang disabilitas karena status disabilitas mereka (Andayani, 2020; Burke et al., 2013). Minimnya akomodasi, sarana, dan prasarana yang memadai untuk penyandang disabilitas di lingkungan kerja menyebabkan rendahnya partisipasi angkatan kerja (Hogan et al., 2012).

Diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas menyulitkan mereka dalam memperoleh pekerjaan (Purinami A. et al., 2019). Kesenjangan penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja lebih sering ditemukan pada pria dibandingkan wanita (Baldwin, 1997; Mizunoya & Mitra, 2013). Tingkat pendidikan yang rendah merupakan kendala utama penyandang disabilitas untuk memasuki pasar tenaga kerja (Halimatussadiah et al., 2015).

Tidak hanya itu, rata-rata upah yang diterima juga lebih rendah dibandingkan pekerja non disabilitas (Kruse et al., 2018). Salah satu faktor yang berkontribusi dalam perbedaan penerimaan upah ini adalah produktivitas kerja (Baldwin, 1997). Bahkan, penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat perbedaan upah yang cukup besar pada penyandang disabilitas jika dilihat dari jenis disabilitasnya (Baldwin et al., 1994). Dilihat dari jenis lapangan usaha, pekerja disabilitas lebih berpeluang dipekerjakan pada sektor pertanian dibandingkan sektor perdagangan ataupun keuangan (Mavromaras et al., 2007).

Lebih lanjut, masalah yang dihadapi penyandang disabilitas ini dapat dilihat dari dua sisi, yakni internal dan eksternal (Diono, 2014). Permasalahan internal yang mereka alami berupa gangguan atau kerusakan pada organ dan fungsi fisik dan/atau mental yang memengaruhi orientasi, mobilitas, komunikasi, aktivitas, adaptasi, penyesuaian sosial, kepercayaan diri, gangguan belajar, keterampilan, dan pekerjaan. Sementara itu, permasalahan eksternal yang mereka hadapi antara lain keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas; stigma, isolasi dan perlindungan yang berlebihan; peran keluarga dan masyarakat yang masih minim; upaya pemenuhan hak dalam berbagai aspek kehidupan yang belum optimal; hidup dalam kemiskinan; tingkat pendidikan yang rendah; keluarga yang menyembunyikan atau menutupi bila memiliki anggota keluarga disabilitas; dan peran dunia usaha belum maksimal (Diono, 2014).

Di samping itu, Kementerian Sosial juga menyatakan bahwa faktor internal dan faktor eksternal menjadi penyebab pengangguran pada penyandang disabilitas (Tempo.co, 2020). Faktor internal tersebut antara lain informasi kesempatan kerja yang masih minim, rendahnya tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan, keengganan mendaftarkan diri karena mengalami disabilitas, tidak tergugah untuk melamar kerja karena pengalaman kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan dan/atau citra negatif yang sudah tertanam, serta bantuan personal atau teknis yang tidak memadai. Kemudian, faktor eksternal yang menyebabkan pengangguran pada penyandang disabilitas adalah pengurangan jumlah pegawai di perusahaan besar dan pelayanan umum, penurunan permintaan tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan, kurangnya kesadaran para pengusaha atau pemberi kerja akan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas, ketakutan akan tingginya biaya jaminan kesejahteraan, serta kekhawatiran akan kecelakaan dan biaya asuransi (Tempo.co, 2020).

Adapun rancangan penelitian ini turut didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang tersaji dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun	Judul/ Metode Analisis	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Banks et al., 2020	<i>No One Left Behind? Comparing Poverty and Deprivation between People with and without Disabilities in the Maldives/</i> Uji Odds Ratio	Karakteristik penyandang disabilitas di Maldives lebih banyak ditemukan pada perempuan yang berumur 75 tahun ke atas. Penyandang disabilitas berisiko dua kali lebih besar untuk tidak bekerja dibandingkan dengan orang tanpa disabilitas. Penyandang disabilitas juga berisiko lebih besar berada di bawah garis kemiskinan bahkan mengalami kerawanan pangan, memiliki gangguan kesehatan, tidak tamat pendidikan dasar hingga mengalami buta huruf, tidak diberikan kesempatan dalam pengambilan keputusan keluarga, tidak memiliki hak memilih, dan pernah mengalami kekerasan dibandingkan orang tanpa disabilitas.
2.	Boman et al., 2015	<i>Employment Opportunities for Persons Different with Types of Disability/</i> Analisis Regresi Logistik	Penelitian di Swedia menunjukkan bahwa jenis kesulitan/gangguan, jenis kelamin, umur, latar belakang etnis, tingkat pendidikan, dan penilaian mandiri kemampuan bekerja berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kesempatan kerja penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dengan gangguan pendengaran berpeluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan jenis lainnya. Penyandang disabilitas perempuan, berusia masih muda ataupun sangat tua, berpendidikan rendah dan memiliki kesulitan/gangguan dalam melakukan pekerjaan cenderung lebih rendah dalam memperoleh kesempatan kerja.
3.	Halimatus-sadiyah et al., 2017	<i>Mapping Persons with Disabilities (PWDs) in Indonesia Labor Market/</i> Analisis Regresi Probit	Variabel umur, jumlah anggota keluarga, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja penyandang disabilitas di Indonesia. Penyandang disabilitas cenderung lebih sulit 2,02 persen untuk memasuki pasar tenaga kerja dibandingkan orang tanpa disabilitas. Penyandang disabilitas yang memiliki kesulitan/gangguan yang berat juga cenderung lebih sulit memasuki pasar tenaga kerja.

No.	Peneliti, Tahun	Judul/ Metode Analisis	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
4.	Hogan et al., 2012	<i>Workforce Participation Barriers for People with Disability/</i> Analisis Regresi Logistik	Partisipasi angkatan kerja penyandang disabilitas di Australia signifikan dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat lahir, dan dukungan di tempat kerja. Penyandang disabilitas laki-laki, berumur 30-39 tahun, berpendidikan tinggi, lahir di negara yang asli berbahasa Inggris dan memperoleh dukungan di tempat kerja berpeluang lebih besar memperoleh pekerjaan.
5.	Kruse et al., 2018	<i>Why Do Workers with Disabilities Earn Less? Occupational Job Requirements and Disability Discrimination/</i> Analisis Gap dan Analisis Regresi Data Panel	Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pekerja disabilitas dan pekerja tanpa disabilitas dalam hal upah per jam, kedudukan dalam pekerjaan, ras/etnis, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja, baik laki-laki maupun perempuan. Upah pekerja dipengaruhi oleh jenis kesulitan/gangguan yang dialami, tingkat pendidikan, dan ras/etnis.
6.	Mizunoya & Mitra, 2013	<i>Is There a Disability Gap in Employment Rates in Developing Countries?/</i> Analisis Regresi Logistik	Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara partisipasi angkatan kerja penyandang disabilitas dengan non disabilitas di beberapa negara berkembang, seperti Burkina Faso, Mauritius, Bangladesh, Laos, Pakistan, Filipina, Brasil, Meksiko, dan Paraguay. Jenis kelamin memiliki pengaruh yang paling besar dan signifikan terhadap kesempatan kerja penyandang disabilitas.
7.	Rad et al., 2017	<i>Estimating Relationship between Type of Disability and Labor Force Participation: A Community Based Study in Iran/</i> Analisis Regresi Logit	Kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas di Iran dipengaruhi oleh jenis disabilitas, umur, dan tingkat pendidikan, sedangkan jenis kelamin, status perkawinan, kemandirian dalam beraktivitas, dan kemampuan berkomunikasi tidak berpengaruh secara signifikan. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja, dengan peluang lebih besar pada lulusan perguruan tinggi.
8.	Usman & Projo, 2021	<i>Encouraging Entrepreneurship for People with Disabilities in Indonesia: The United Nations'</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara jenis pekerjaan dari pekerja disabilitas di Indonesia dengan beberapa variabel, seperti jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan tingkat pendidikan. Penyandang disabilitas, baik laki-laki maupun perempuan, tinggal di daerah

No.	Peneliti, Tahun	Judul/ Metode Analisis	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
		<i>'Leave No One Behind' Promise/</i> Uji <i>Chi-Square</i> dan <i>Likelihood Ratio</i>	perdesaan dan berpendidikan rendah justru lebih banyak yang bekerja sebagai wirausahawan dibandingkan bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai.
9.	ILO, 2017	<i>Final Report - Mapping Persons with Disabilities (PWD) in Indonesia Labor Market/</i> Analisis Regresi Probit	Status disabilitas menurunkan peluang seseorang memasuki pasar tenaga kerja Indonesia sebesar 20,1 persen. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosio-demografis, seperti umur, jumlah ART, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan.

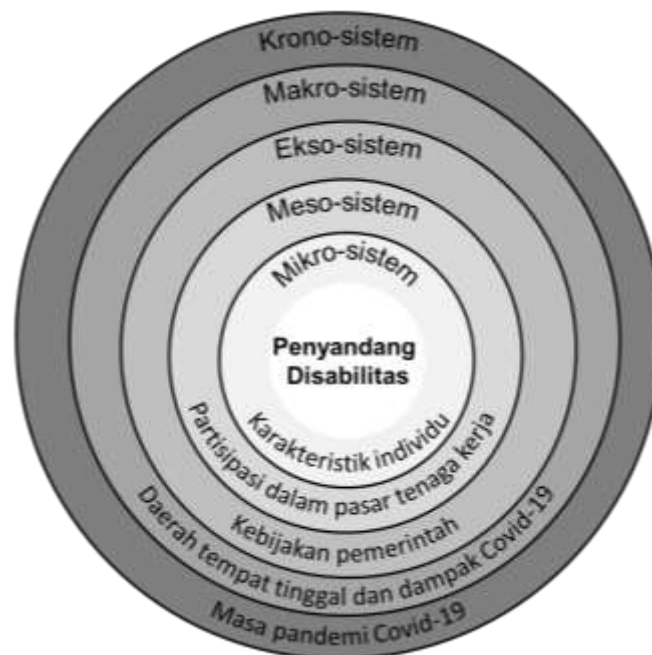
Bronfenbrenner (1979) mengembangkan teori sistem ekologi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia. Teori tersebut menerangkan bahwa ekologi perkembangan manusia melibatkan studi ilmiah tentang hubungan timbal balik yang progresif antara perubahan manusia yang aktif dengan berbagai faktor ataupun komponen sistemik yang saling mempengaruhi (Bronfenbrenner, 1979). Secara topologi, sistem ekologi tersebut menempatkan manusia dalam sistem bersarang dari struktur konsentris yang saling berhubungan dan disebut sebagai sistem mikro, meso, ekso, makro dan krono (Bronfenbrenner, 1979).

Dalam bukunya, Bronfenbrenner (1979) mendefinisikan kelima sistem tersebut dari tingkat terkecil hingga terbesar yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mikro-sistem menggambarkan pola aktivitas, peran, dan hubungan interpersonal pada individu yang sedang berkembang.
2. Meso-sistem menerangkan pengaruh antaranggota mikro-sistem yang saling berhubungan satu sama lain dalam lingkungan tertentu dan secara tidak langsung berdampak pada individu, misalnya keluarga, sekolah ataupun lingkungan kerja.
3. Ekso-sistem merupakan pengaruh eksternal pada individu dari sistem yang tidak berkaitan secara langsung dengan mikro-sistem, misalnya struktur pemerintah, kebijakan dan legislasi.
4. Makro-sistem mencakup tingkat yang lebih tinggi lagi, di mana lingkungan budaya, politik, dan ekonomi dipahami sebagai faktor dapat mempengaruhi individu.

5. Krono-sistem dimaknai sebagai peristiwa yang dinamis dan bergantung pada waktu, termasuk peristiwa sejarah yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang.

Dalam menganalisis sebaran, karakteristik serta determinan faktor yang memengaruhi partisipasi kerja penyandang disabilitas, studi ini mengadaptasi teori sistem ekologi perkembangan manusia oleh Bronfenbrenner (1979) yang dikaitkan dengan kerangka konseptual ICF dari WHO (2001). Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yang mengadaptasi kedua teori tersebut digambarkan dalam sistem bersarang sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

Pada tingkatan terkecil, yakni mikro-sistem akan dianalisis karakteristik individu penyandang disabilitas (termasuk di dalamnya kondisi kesehatan dan struktur serta fungsi tubuh) yang ditinjau dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, tingkat keparahan, dan kedudukan dalam rumah tangga. Selanjutnya pada meso-sistem akan dilihat hubungannya dengan mikro-sistem, yakni aktivitas dan partisipasi dalam konteks ini adalah partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja yang dipengaruhi oleh karakteristik individu.

Pada ekso-sistem ini akan diuraikan kebijakan maupun regulasi pemerintah dalam penanganan masalah penyandang disabilitas yang dihimpun melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam untuk dapat menjelaskan hubungan pada sistem sebelumnya. Setelah itu, pada makro-sistem akan disajikan dampak

pandemi Covid-19 terhadap partisipasi kerja penyandang disabilitas serta dilakukan analisis berdasarkan daerah tempat tinggal, yakni perkotaan, perdesaan, kabupaten/kota dan provinsi. Pada akhirnya, seluruh sistem yang telah disebutkan akan diteliti pada masa pandemi Covid-19, yakni periode 2020 hingga 2020 pada krono-sistem.

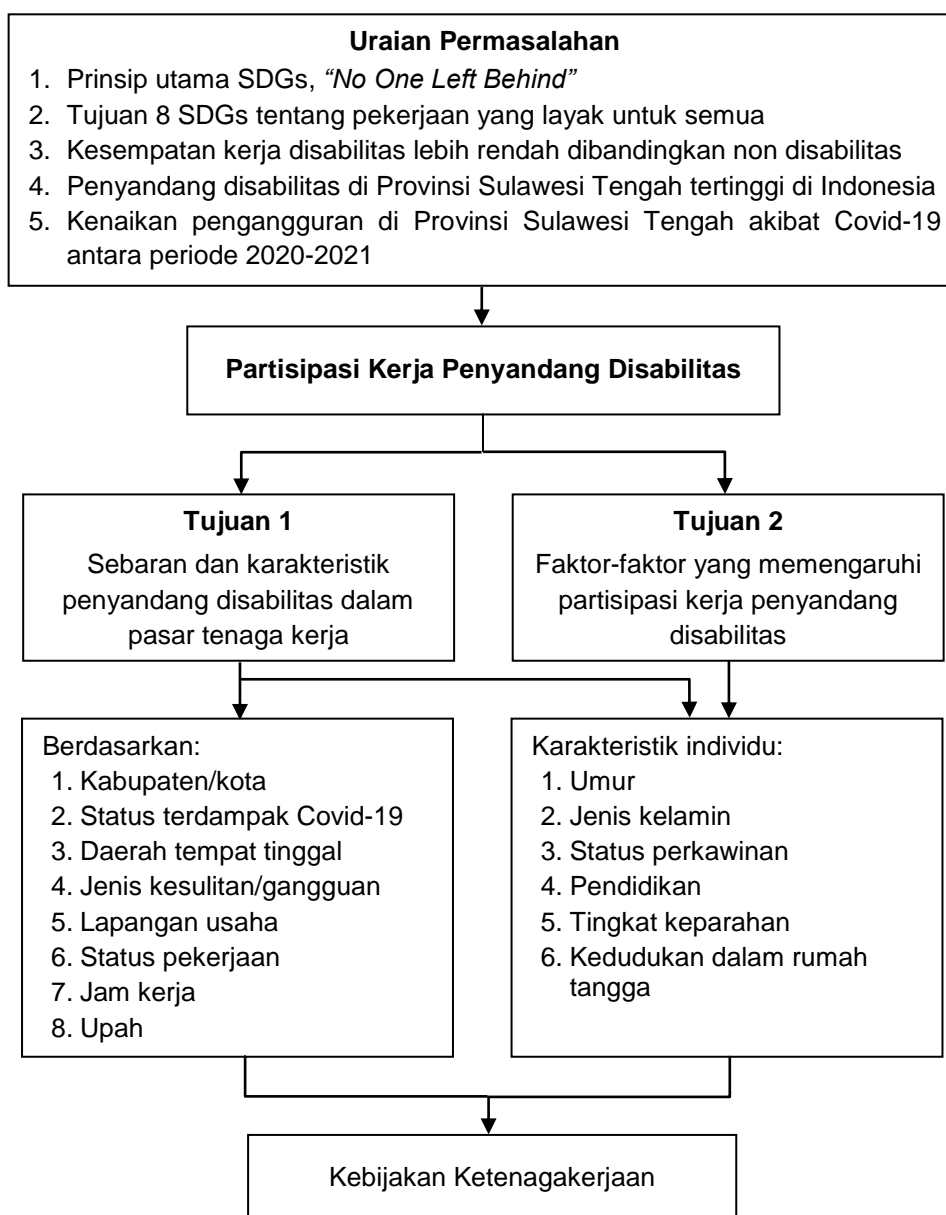
Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan empiris yang telah dipaparkan di atas, orisinalitas serta kebaruan (*novelty*) studi ini terletak pada lima hal. Pertama, studi ini mengadaptasi teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) yang dikaitkan dengan kerangka konseptual ICF dari WHO (2001), di mana perkembangan manusia dalam hal ini penyandang disabilitas merupakan hasil interaksi antara individu dengan berbagai komponen sistemik. Kedua, penelitian ini dilakukan di masa pandemi Covid-19 yang mana berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat, salah satunya isu inklusivitas penyandang disabilitas dalam hal ketenagakerjaan yang termaktub dalam SDGs.

Ketiga, berbagai literatur penelitian telah menyebutkan bahwa permasalahan rendahnya partisipasi angkatan kerja penyandang disabilitas ini salah satunya berasal dari faktor individu, namun belum ada penelitian yang mengkaji permasalahan tersebut di Provinsi Sulawesi Tengah dengan menyajikan besaran peluang bekerja seorang penyandang disabilitas yang ditinjau dari karakteristik individu. Keempat, penelitian ini tidak hanya mengkaji karakteristik individu sebagai determinan partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja saja, tetapi juga menganalisis sebaran penyandang disabilitas di Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan kabupaten/kota, status terdampak Covid-19, daerah tempat tinggal, jenis kesulitan/gangguan yang dialami, lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja, dan upah. Kelima, studi ini juga dilengkapi dengan wawancara mendalam dan studi kepustakaan terkait pengaruh lain yang tidak tercakup dalam variabel prediktor pada Sakernas guna menunjang hasil analisis dan pembahasan, seperti kebijakan pemerintah dalam penanganan masalah penyandang disabilitas.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan terhadap ukuran-ukuran yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka maupun literatur penelitian. Variabel prediktor dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tingkat keparahan disabilitas, dan kedudukan dalam rumah tangga. Sementara variabel respons yang diteliti adalah partisipasi kerja dari penyandang disabilitas.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta tinjauan pustaka yang telah dibahas sebelumnya, di mana masalah partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja merupakan subjek utama dalam rencana penelitian ini. Selanjutnya, terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi determinan dari subjek utama penelitian yang secara langsung memengaruhi partisipasi penyandang disabilitas dalam pasar tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tengah di masa pandemi Covid-19. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan dalam bagan berikut.



Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian

Dengan permasalahan yang telah diuraikan pada kerangka pikir di atas, penulis bermaksud mengkaji partisipasi kerja penyandang disabilitas untuk mencapai dua tujuan. Tujuan pertama dalam penelitian ini melakukan analisis sebaran dan karakteristik berdasarkan kabupaten/kota, status terdampak Covid-19, daerah tempat tinggal, jenis kesulitan/gangguan, lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja, upah, serta karakteristik individu penyandang disabilitas. Selanjutnya pada tujuan penelitian yang kedua, penulis akan menganalisis determinan partisipasi kerja yang ditinjau dari karakteristik individu, seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, tingkat keparahan, serta kedudukan dalam rumah tangga. Dengan harapan akan tercapai kebijakan ketenagakerjaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas dan menjadikan mereka manusia yang berdaulat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Penyandang disabilitas berumur 15-59 tahun berpeluang lebih besar untuk dapat bekerja dibandingkan yang berumur ≥ 60 tahun.
2. Peluang penyandang disabilitas laki-laki untuk dapat bekerja lebih besar dibandingkan perempuan.
3. Penyandang disabilitas yang sudah kawin memiliki peluang lebih besar untuk dapat bekerja dibandingkan yang belum kawin.
4. Kecenderungan penyandang disabilitas dengan tingkat pendidikan tinggi untuk dapat bekerja lebih besar dibandingkan tingkat pendidikan rendah.
5. Penyandang disabilitas dengan tingkat keparahan sedang memiliki peluang lebih besar untuk dapat bekerja dibandingkan tingkat parah.
6. Kecenderungan penyandang disabilitas dengan status Kepala Rumah Tangga (KRT) untuk dapat bekerja lebih besar dibandingkan status bukan KRT.